

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini Indonesia mengalami perkembangan ekonomi yang sangat pesat, perkembangan tersebut tidak lepas serta bank sebagai suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk pinjaman. Penempatan dalam bentuk kredit akan memberikan kontribusi pendapatan bunga bagi bank. Kontribusi pendapatan bunga kredit di Indonesia masih mendominasi pendapatan bank dibandingkan dari *fee base income*. Meskipun kontribusi pendapatan bunga tertinggi bagi bank, risiko yang ditimbulkan oleh perkreditan juga sangat tinggi. Oleh karena itu penyajian secara akurat dan berkala tentang perkreditan sangat penting bagi bank untuk memantau kualitas kredit yang diberikan.

Lembaga perbankan yang merupakan lembaga keuangan ini mempunyai peranan yang strategis dalam menggerakkan roda perekonomian suatu negara. Apabila lembaga perbankan mengalami sedikit penurunan atau mengalami masalah bisa berdampak sangat signifikan pada perekonomian suatu negara yaitu seperti fluktuasi kurs nilai mata uang. Peran perbankan dan lembaga keuangan lainnya sangat menentukan bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara itu baik atau tidak.

Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan dan memiliki risiko yang besar dalam penyaluran kreditnya. Sebagaimana umumnya negara berkembang, sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi menjadi lebih baik kembali. Penyaluran kredit ini berguna untuk pihak yang kelebihan dana agar dananya tidak menjadi *idle* sehingga pihak yang kelebihan dana tersebut dapat meminjamkan dana kepada pihak yang kekurangan dana agar menjadi lebih efektif dana tersebut karena dapat dimanfaatkan oleh pihak yang membutuhkan dana.

Dilihat dari Data Statistik Perbankan Indonesia pada tahun 2010 hingga 2013, pertumbuhan penyaluran kredit perbankan Indonesia mengalami fluktuasi naik dan turun.

**Tabel I.1**  
**Perkembangan Penyaluran Kredit Perbankan Indonesia pada tahun**  
**2010-2013<sup>1</sup>**

**dalam persen (%)**

Klasifikasi Bank	Tahun			
	2010	2011	2012	2013
Bank Umum	22,80	24,59	23,08	21,60
Bank Persero	17,96	20,87	23,47	23,21
BUSN Devisa	29,34	28,37	20,78	17,70
BUSN Non Devisa	36,57	39,76	31,27	20,99
BPD	19,01	22,26	24,56	20,88
Bank Campuran	22,28	21,58	27,33	31,35

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (data diolah)

<sup>1</sup>Bank Indonesia, ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)), diakses pada tanggal 28 Februari 2014.

Dari tabel di atas, penyaluran kredit selalu mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Namun pertumbuhan penyaluran kredit mengalami fluktuasi naik turun pada bank yang terdapat di Indonesia. BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa merupakan perbankan yang mengalami fluktuasi naik turun yang signifikan. Pada tahun 2011 hingga 2013 BUSN Devisa selalu mengalami penurunan pertumbuhan penyaluran kredit, peningkatan penyaluran kredit tidak dibarengi dengan meningkatnya pertumbuhan penyaluran kredit. Itu dikarenakan beberapa faktor yang kemungkinan akibat suku bunga pinjaman meningkat. Terlihat tahun 2012 ke 2013 BUSN Devisa pertumbuhan penyaluran kredit mengalami penurunan 3,08 persen dari 20,78 persen pada tahun 2012 dengan jumlah penyaluran kredit sebesar Rp 1.114.279 miliar dan 17,70 persen pada tahun 2013 dengan jumlah penyaluran kredit sebesar Rp 1.311.522 miliar. Sedangkan pada BUSN Non Devisa mengalami penurunan dari tahun 2012 hingga 2013 dimana pada tahun 2012 mengalami pertumbuhan penyaluran kredit 31,27 persen dengan jumlah penyaluran kredit sebesar Rp 89.450 miliar, pada tahun 2013 pertumbuhan penyaluran kredit mencapai 20,99 dengan jumlah penyaluran kredit sebesar Rp 108.228 miliar. Itu membuktikan bahwa BUSN Non Devisa mengalami penurunan pertumbuhan penyaluran kredit sebesar 10,28 persen. Hampir semua bank pada tahun 2013 mengalami penurunan pertumbuhan penyaluran kredit itu dikarenakan tingkat suku bunga pinjaman yang meningkat berdasarkan acuan *BI rate*.

Walaupun setiap perbankan di Indonesia mengalami peningkatan dalam menyalurkan kreditnya tetap saja bank tersebut tumbuh melambat dalam

menyalurkan kreditnya. Perlambatan itu semuanya terjadi seiring dengan kebijakan moneter Bank Indonesia dalam rangka menjaga stabilitas makro ekonomi dan stabilitas sistem keuangan. Melambatnya pertumbuhan semua jenis kredit terutama disebabkan karena adanya kenaikan tingkat suku bunga pinjaman (kredit) sebagai respon kenaikan BI *rate*. Untuk itu, perlu dicermati faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perlambatan penyaluran kredit yang akan berdampak pada kinerja suatu perusahaan perbankan tersebut.

Adapun faktor pertama yang dapat mempengaruhi perlambatan penyaluran kredit yaitu tingkat suku bunga pinjaman (kredit). Bank selaku kreditur mempunyai kemampuan dalam menetapkan suku bunga pinjaman untuk memperoleh pendapatan bunga yang lebih tinggi sebagai keuntungan bank yang diterima dari peminjam. Bagi debitur, suku bunga pinjaman merupakan suatu balas jasa yang diberikan pihak peminjam kepada pihak bank dari peminjaman uang yang dilakukannya sehingga jika suku bunga pinjaman dinilai cukup membebankan akan berdampak pada penurunan penyaluran kredit. Besar kecilnya suku bunga pinjaman mengacu pada BI *rate*. Apabila BI *rate* mengalami peningkatan baik suku bunga simpanan maupun suku bunga pinjaman akan mengalami kenaikan. Dari tahun 2010 hingga tahun 2013 BI *rate* mengalami fluktuasi naik dan turun, dimana penurunan terjadi pada tahun 2010 hingga 2012 sedangkan pada tahun 2013 mengalami peningkatan.

Suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman mengalami peningkatan dikarenakan suku bunga acuan Bank Indonesia mengalami peningkatan. Dilihat

dari data *BI rate*, suku bunga acuan BI pada tahun 2010 hingga 2013 mengalami fluktuasi naik dan turun.

**Tabel I.2**  
**Perkembangan Suku Bunga Acuan Bank Indonesia**  
**pada tahun 2010-2013<sup>2</sup>**  
**dalam persen (%)**

<b>Tahun</b>	<b>BI Rate</b>
2010	6.50
2011	6.00
2012	5.75
2013	7.50

Sumber: Data *BI Rate*

Berdasarkan tabel di atas, suku bunga acuan BI mengalami penurunan dari tahun 2010 hingga tahun 2012. Penurunan tersebut terjadi sebesar 0.50 persen pada tahun 2011 dari 6.50 persen menjadi 6.00 persen, sedangkan tahun 2012 penurunan sebesar 0.25 persen dari 6.00 persen menjadi 5.75 persen. Sedangkan pada tahun 2013 *BI rate* mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 1.75 persen dari 5.75 persen menjadi 7.50 persen. Peningkatan itu terjadi dikarenakan laju inflasi yang meningkat. *BI rate* ini menjadi pedoman dalam menentukan suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman pada perbankan di Indonesia.

Dengan diketahui suku bunga acuan BI maka dapat diketahui tingkat suku bunga pinjaman mengalami peningkatan atau tidak. Apabila suku bunga acuan mengalami penurunan maka suku bunga pinjaman akan mengalami penurunan, begitu sebaliknya. Dilihat dari Statistik Perbankan Indonesia, tingkat suku bunga

---

<sup>2</sup> Bank Indonesia, *op.cit.*

pinjaman (kredit) pada tahun 2010 hingga 2013 mengalami fluktuasi naik dan turun.

**Tabel I.3**  
**Perkembangan Tingkat Suku Bunga Pinjaman (Kredit) Perbankan**  
**Indonesia pada tahun 2010-2013<sup>3</sup>**  
**dalam persen (%)**

<b>Kelompok Bank</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>
Bank Persero	12.31	11.89	11.37	11.55
BPD	13.37	13.28	13.23	12.98
BUSN	13.42	12.85	12.18	12.65
Bank Campuran	17.90	18.11	16.10	15.97
Bank Umum	13.21	12.78	12.11	12.36

Sumber: SEKI (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadinya kenaikan suku bunga pinjaman pada setiap perbankan nasional Indonesia pada tahun 2013. Suku bunga pinjaman perbankan nasional Indonesia mengalami kenaikan karena BI *rate* meningkat dari tahun sebelumnya. Dimana bisa dilihat dari mulai Bank Persero hingga Bank Umum suku bunga pinjaman mengalami kenaikan pada tahun 2013, namun ada beberapa bank yang mengalami penurunan yaitu BPD dan Bank Campuran. Pada tahun 2010 hingga 2012 suku bunga pinjaman mengalami penurunan dikarenakan BI *rate* mengalami penurunan. Dilihat dari tabel tersebut BUSN dari tahun 2010 hingga 2012 mengalami penurunan suku bunga pinjaman dari tahun ke tahun, namun pada tahun 2013 suku bunga pinjaman naik sebesar 12,65 persen dari 12,18 persen pada tahun 2012. Kenaikan suku bunga pinjaman yang signifikan terjadi pada BUSN yaitu sebesar 0,47 persen.

---

<sup>3</sup> Bank Indonesia, *op.cit.*

Hampir seluruh sektor perbankan menaikkan tingkat suku bunga pinjaman (kredit) untuk mendanai suku bunga simpanan para nasabah. Dari tingkat suku bunga pinjaman tersebut sektor perbankan mendapatkan keuntungan, apabila tingkat suku bunga pinjaman lebih besar daripada suku bunga simpanan. Namun, permasalahannya dengan tingginya tingkat suku bunga pinjaman akan berdampak negatif pada penyaluran kredit. Penyaluran kredit sektor perbankan akan mengalami penurunan atau pun tumbuh lambat dengan kenaikan tingkat suku bunga pinjaman.

Presiden Direktur PT Bank CIMB Niaga Tbk Arwin Rasyid mengatakan kenaikan BI *rate* menjadi 7,25% akan membawa dampak positif bagi perbankan yaitu bank dapat lebih hati-hati dalam melakukan penyaluran kredit. Awalnya CIMB Niaga menargetkan kredit mampu tumbuh 15%, sekarang diperkirakan akan tumbuh 10%<sup>4</sup>.

Berdasarkan pendapat Direktur PT Bank CIMB Niaga disimpulkan bahwa kenaikan BI *rate* tersebut ada dampak positif dan negatif. Dampak positif yaitu bank dapat lebih berhati-hati lagi dalam melakukan penyaluran kredit kepada peminjam. Dampak negatif, dengan BI *rate* tinggi suku bunga pinjaman ikut naik dan kredit tumbuh melambat.

Apabila suku bunga pinjaman naik maka bank akan mendapatkan keuntungan. Sedangkan suku bunga deposito meningkat lebih tinggi dari suku bunga pinjaman bank akan mengalami kerugian.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Gubernur BI Agus Martowardojo bahwa kenaikan tingkat suku bunga kredit sebagai imbas dari suku bunga acuan Bank Indonesia yang kini bertengger di level 7,25% mulai menahan laju penyaluran kredit perbankan<sup>5</sup>.

---

<sup>4</sup> BI Rate Naik CIMB Niaga Naikkan Suku Bunga Kredit, ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)), diakses pada tanggal 2 Maret 2014.

<sup>5</sup> Kredit Mulai Melambat, ([www.sindonews.com](http://www.sindonews.com)), diakses pada tanggal 2 Maret 2014.

Dari pernyataan di atas, dengan kenaikan suku bunga kredit akibat dari BI *rate* naik berdampak pada melambatnya laju penyaluran kredit perbankan. BI pun hanya berani mematok pertumbuhan penyaluran kredit tak lebih dari 20% hingga akhir tahun 2013.

Faktor kedua yang mempengaruhi penyaluran kredit adalah dana pihak ketiga (DPK). Dana pihak ketiga bagi bank merupakan sumber dana yang cukup besar, khususnya untuk penyaluran kredit. Apabila dana pihak ketiga mengalami peningkatan maka penyaluran kredit pun akan mengalami peningkatan, maka fungsi intermediasi perbankan berjalan dengan sangat baik dan sebaliknya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia pada tahun 2010 hingga 2013, perkembangan dana pihak ketiga yang dihimpun bank nasional fluktuasi.

**Tabel I.4**  
**Perkembangan DPK Perbankan Nasional Indonesia pada tahun 2010-2013<sup>6</sup>**

**dalam persen (%)**

Klasifikasi Bank	Tahun			
	2010	2011	2012	2013
Bank Umum	19,89	19,08	15,80	13,60
Bank Persero	14,68	15,68	15,59	13,47
BUSN Devisa	24,87	20,30	15,33	14,72
BUSN Non Devisa	34,04	40,96	25,57	17,76
BPD	20,61	28,17	18,35	3,29
Bank Campuran	3,59	14,65	17,69	24,22

Sumber: SPI (data diolah)

---

<sup>6</sup> Bank Indonesia, *op.cit.*

Pada tabel tersebut dapat dilihat pada tahun 2013, DPK yang dihimpun oleh perbankan nasional meskipun melambat tetapi masih mengalami pertumbuhan yang positif. Pertumbuhan DPK perbankan nasional mengalami fluktuasi naik turun diantara beberapa perbankan nasional tersebut. Dalam tabel di atas setiap bank mengalami perlambatan DPK, itu dikarenakan adanya perlambatan pada jumlah penyaluran kredit sehingga DPK pun mengalami perlambatan. BUSN Devisa DPK tiap tahun mengalami kenaikan yang signifikan namun tumbuh melambat dari tahun ke tahun sama seperti jumlah penyaluran kreditnya yang tumbuh melambat dari tahun 2011 hingga 2013. Sedangkan BUSN Non Devisa mengalami fluktuasi pertumbuhan DPK, dimana pada tahun 2011 tumbuh meningkat DPK. Pada tahun 2012 hingga 2013 tumbuh melambat DPK BUSN Non Devisa. Perlambatan tersebut terjadi karena ada DPK BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa yang mengalami penurunan yaitu DPK jenis deposito mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Djoko Raharto sebagai Asisten Direktur Kantor Perwakilan Bank Indonesia DIY, sampai akhir Oktober 2013 penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) dan penyaluran kredit tumbuh lebih rendah dibandingkan periode yang sama pada 2012. DPK yang dihimpun hingga Oktober 2013 hanya meningkat 11,27% dengan outstanding Rp 38,81 triliun, sedangkan DPK periode 2012 meningkat 15,37%<sup>7</sup>.

Terlihat jelas adanya pertumbuhan yang rendah pada DPK dan berpengaruh terhadap pertumbuhan penyaluran kredit perbankan yang rendah pula. Pertumbuhan DPK DIY mengalami perlambatan. Dapat disimpulkan bahwa DPK perbankan di Indonesia mengalami peningkatan namun mengalami perlambatan

---

<sup>7</sup> Perbankan di DIY 2013 Tumbuh Melambat, ([www.sindonews.com](http://www.sindonews.com)), diakses pada tanggal 2 Maret 2014.

pertumbuhannya sehingga berdampak pada perlambatan pertumbuhan penyaluran kredit kepada masyarakat yang membutuhkan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi penyaluran kredit adalah kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL). Kredit bermasalah merupakan penyakitnya suatu sektor perbankan dan memiliki dampak yang negatif bagi penyaluran kredit. Apabila kredit bermasalah ini meningkat maka penyaluran kredit akan mengalami penurunan. Hal ini terjadi di Pulau Jawa, ada beberapa bank yang NPL melebihi batas maksimum yang telah ditetapkan oleh BI sebesar 5% yaitu diantaranya Bank Jawa Barat dan Banten, Bank Jatim, serta bank yang lainnya.

PT Bank Jawa Barat dan Banten (BJBR) mengatakan faktor keamanan dalam menyalurkan kredit menjadi penyebab bagi membesarnya rasio kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL) kredit Mikro yang mencapai 11,3 persen pada 2013<sup>8</sup>.

Menurut pernyataan di atas bahwa BJBR NPL kredit Mikro mencapai 11,3 persen pada tahun 2013 dikarenakan faktor keamanan yang kurang dalam melakukan penyaluran kredit sehingga NPL melebihi batas maksimum yang ditetapkan oleh BI.

Jumlah KUR yang menunggak hingga Rp 235,7 miliar per Mei 2013 ini membuat tingkat *Non Performing Loans* (NPL) atau indikator kredit macet Bank Jatim meninggi menjadi 15,48%. Jauh di atas ketentuan BI yang mengharuskan NPL ini di bawah 5%. Selain sudah keablasan dari angka maksimal 5% standar kesehatan sebuah bank untuk sebuah pengucuran kredit usaha rakyat (KUR), juga bisa berdampak Bank Jatim pailit alias bangkrut<sup>9</sup>.

Pernyataan di atas merupakan fakta yang terjadi pada Bank Jatim kredit macetnya meninggi hingga 15,48% sangat jauh dari batas maksimum yang telah

---

<sup>8</sup> Keamanan Jadi Penyebab Melonjaknya NPL Kredit Mikro BJB, ([www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com)), diakses pada tanggal 23 Mei 2014.

<sup>9</sup> Bank Jatim Terancam Bangkrut, ([www.surabayapagi.com](http://www.surabayapagi.com)), diakses pada tanggal 23 Mei 2014.

ditetapkan oleh BI. Itu terjadi karena Bank Jatim terlalu mudah menyalurkan kredit dengan besar-besaran tanpa memikirkan akibat yang terjadi. Tingginya kredit macet tersebut akan menjadi bahan pertimbangan bagi Bank Jatim dan bank-bank yang lainnya dalam menyalurkan kredit.

Faktor selanjutnya yaitu faktor keempat yang mempengaruhi penyaluran kredit adalah kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank selain memperoleh dana dari luar bank. Semakin tinggi nilai CAR mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menanggung risiko yang timbul termasuk di dalamnya risiko kredit. Dengan modal yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak, sehingga penyaluran kredit dapat meningkat. Demikian sebaliknya apabila modal yang kecil akan mengakibatkan penyaluran kredit dapat menurun. Hal tersebut terjadi pada Bank Tabungan Negara (BTN) yang mengalami penurunan rasio kecukupan modalnya.

Rasio kecukupan modal (CAR) PT Bank Tabungan Negara, Tbk (BTN) turun. CAR BTN pada 2013 tercatat 15,62 persen, turun dari 17,69 persen pada 2012. Penurunan utamanya disebabkan oleh kondisi makro ekonomi tahun lalu<sup>10</sup>.

Rasio kecukupan modal pada BTN mengalami penurunan sebesar 2,07 persen dari 17,69 persen pada tahun 2012 menjadi 15,62 persen pada tahun 2013 yang disebabkan oleh kondisi makro ekonomi tahun lalu dan faktor yang lainnya. Turunnya rasio CAR menyebabkan penyaluran kredit akan mengalami penurunan. Selain pada BTN terdapat bank yang mengalami penurunan rasio CAR tersebut

---

<sup>10</sup> Rasio Kecukupan Modal BTN Turun, ([www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)), diakses pada tanggal 23 Mei 2014.

yaitu BNI yang CAR nya menurun pada kuartal III-2013 dari 17,1 persen menjadi 15,7 persen sebagai konsekuensi ekspansi kredit<sup>11</sup>. Walaupun CAR BNI mengalami penurunan, BNI memiliki modal yang cukup untuk terus bertumbuh di masa mendatang dan dapat menyalurkan kredit dengan tingkat kehati-hatian dalam menyalurkan dananya tersebut kepada pihak peminjam dana.

Faktor kelima yang mempengaruhi penyaluran kredit kurang optimal yaitu *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Tingkat LDR suatu bank haruslah dijaga agar tidak menjadi terlalu rendah ataupun terlalu tinggi. BI menetapkan batas tingkat LDR perbankan berada di kisaran 78%-100%. Terdapat beberapa bank yang belum memenuhi ketentuan BI. Diantara bank-bank tersebut yang dijadikan fakta yaitu Bank Central Asia (BCA) dimana tingkat LDR sebesar 68,6% pada tahun 2012<sup>12</sup>. Hal ini mengandung arti bahwa BCA harus lebih aktif dalam menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit. BCA lebih aktif dalam menghimpun dana dari masyarakat dibandingkan menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Jika nilai LDR semakin tinggi maka menunjukkan kemampuan kredit yang disalurkan oleh bank juga semakin tinggi guna memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan sebaliknya.

Dari berbagai permasalahan yang disebutkan di atas, maka penulis tertarik mengambil judul "***Pengaruh Tingkat Suku Bunga Pinjaman Dan Dana Pihak***

---

<sup>11</sup> Laba Oke, CAR Turun, ([www.indopos.co.id](http://www.indopos.co.id)), diakses pada tanggal 23 Mei 2014.

<sup>12</sup> Dana "Nganggur" BCA di BI Capai Rp 60 Triliun, ([www.infobanknews.com](http://www.infobanknews.com)), diakses pada tanggal 8 Maret 2014.

***Ketiga (DPK) Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Pada Industri Perbankan di Indonesia”.***

**B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa pokok masalah yang mempengaruhi jumlah penyaluran kredit pada bank sebagai berikut:

1. Suku bunga kredit yang mengalami fluktuasi.
2. Terjadinya fluktuasi pertumbuhan DPK.
3. *Non Performing Loan* yang meningkat.
4. CAR mengalami penurunan.
5. LDR yang belum memenuhi ketentuan BI.

**C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penulis membatasi masalah hanya pada pengaruh tingkat suku bunga pinjaman (kredit) dan dana pihak ketiga (DPK) terhadap jumlah penyaluran kredit. Dimana tingkat suku bunga pinjaman diperoleh dari suku bunga pinjaman rata-rata yang sudah ditetapkan oleh bank, sedangkan dana pihak ketiga merupakan jumlah dari giro, tabungan, dan deposito dalam satuan rupiah, dan jumlah penyaluran kredit yang terdapat pada laporan keuangan neraca sisi aktiva dalam satuan rupiah.

**D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah tingkat suku bunga pinjaman (kredit) mempengaruhi jumlah penyaluran kredit?
2. Apakah dana pihak ketiga (DPK) mempengaruhi jumlah penyaluran kredit?
3. Apakah tingkat suku bunga pinjaman (kredit) dan dana pihak ketiga (DPK) secara bersama-sama mempengaruhi jumlah penyaluran kredit?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Dapat mengembangkan ilmu pengetahuan serta wawasan sebagai sarana untuk mengetahui secara lebih luas tentang teori dan kenyataan yang ada di lapangan khususnya yang terkait dengan tingkat suku bunga pinjaman (kredit) dan dana pihak ketiga (DPK) serta pengaruhnya terhadap jumlah penyaluran kredit.

2. Manfaat praktis

Dapat dijadikan bahan masukan serta saran positif yang bermanfaat untuk BI selaku bank sentral dan BPR di Indonesia dalam pengambilan keputusan mengenai pengaruh tingkat suku bunga pinjaman (kredit) dan DPK terhadap jumlah penyaluran kredit. Agar perbankan dapat lebih hati-hati dalam menyalurkan kredit kepada peminjam dana ataupun yang kekurangan dana untuk melakukan suatu usaha, modal kerja, dan investasi. Serta menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kinerja perbankan dalam hal kuantitas maupun kualitas kredit perbankan.